

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagaimana telah dibahas pada bab pendahuluan dan metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Untuk itu data utama data primer yang diambil oleh peneliti berasal dari wawancara dengan narasumber sebagai objek penelitian.

Alasan penulis menggunakan metode dan pendekatan ini adalah untuk mengetahui makna jilbab dari fenomena *jilboobs* bagi pengguna *jilboobs* itu sendiri di lingkungan Universitas Islam Bandung. Di sini penulis mencoba memahami perilaku-perilaku informan dalam kerangka berfikir maupun tindakan-tindakannya.

Informan dipilih dengan pertimbangan, dimana mereka adalah individu-individu yang menggunakan *jilboobs* di lingkungan Universitas Islam Bandung. Dalam proses wawancara dengan narasumber, penulis menggunakan pola wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam, data utama yang digunakan berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari para mahasiswa Unisba yang menggunakan *jilboobs*.

Adapun informan yang digunakan adalah lima orang mahasiswa Unisba pengguna *jilboobs* yakni, VW, VL, IR, AY, dan RV. pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali, melainkan secara berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Sedangkan observasi dilakukan penulis dalam kurun waktu kurang lebih empat bulan, yakni sejak pertengahan bulan Maret 2015 hingga awal bulan Juli 2015. Dalam kurun waktu tersebut peneliti mengamati dan mewawancarai informan selaku data primer dalam penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi ini.

Adapun alasan pemilihan kelima informan tersebut didasarkan pada saran dari sejumlah rekan sesama mahasiswa Unisba. Dimana mereka menyarankan hal tersebut karena sering kali kelima informan tersebut disebut – sebut sebagai wanita yang menggunakan *jilboobs*. Selain itu juga dibandingkan dengan pemakakain jilbab pada mahasiswa umumnya memang kelima informan tersebut tampak lebih mencolok menggunakan pakaian *jilboobs*. Hal tersebut dilihat dari pakaian yang digunakan seperti menggunakan *leging*, celana jeans ketat, kaos atau *t-shirt* yang ketat, kemeja yang transparan, dan lain sebagainya yang tampak lebih ketat.

Pada proses wawancara, penulis berusaha mewawancarai narasumber pada tempat yang berbeda antara pengguna *jilboobs* yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dimaksud agar masing – masing mahasiswa pengguna *jilboobs* bisa mengungkapkan pernyataannya secara natural dan dari dalam dirinya tanpa terpengaruh orang lain. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan Indonesia untuk menghindari kesalahan persepsi makna. Dengan komunikasi

yang baik, pada akhirnya proses wawancara pun dapat berjalan dengan lancar. Teks wawancara ini diambil dan dipilah – pilah sesuai analisis berdasarkan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini seperti yang dikemukakan dalam bab I. Analisis ini akan dipisahkan berdasarkan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana motif, makna, dan perilaku pengguna *jilboobs* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Bandung.

a. Profil Universitas Islam Bandung

i. Sejarah Unisba

Tahun 1957, sejumlah tokoh umat Islam Jawa Barat bersama beberapa ulama yang pada saat itu menjadi anggota Konstituante, menggagas kaderisasi pemimpin umat yang faqih fiddin di masa mendatang. Pada tanggal 15 Nopember 1958, gagasan tersebut diwujudkan melalui pendirian Perguruan Islam Tinggi (PIT), di bawah Yayasan Pendidikan Islam dengan Akte Notaris Lie Kwie Nio, nomor 42. Para pendiri yang tercantum pada akte Notaris yaitu : Prof. Sjafie Soemardja, dr.H. Chasan Boesoiri, Drs. Achmad Sadali, Oja Somantri, R. Kosasih, R. Sabri Gandanegara, dan Dadang Hermawan.

Pada tahun 2007 Yayasan Pendidikan Islam diubah dengan Akte Notaris Dadang Abdul Haris Kosidin, SH., Nomor 07, tertanggal 22 April 2007, menjadi Yayasan Universitas Islam Bandung (Yayasan Unisba).

Secara filosofis, di balik semua itu terkandung harapan akan pelaksanaan ajaran Islam, dalam arti yang seluas-luasnya, terutama dalam menyiapkan manusia Indonesia yang berpendidikan tinggi, bertanggung jawab terhadap

bangsa, negara, dan umat manusia yang berdasarkan pada pencapaian ridha Allah Swt.

Kehadiran perguruan tinggi ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat, khususnya akan adanya perguruan tinggi bernapaskan Islam di tengah bermacam corak perguruan tinggi pada waktu itu. Pembentukan perguruan tinggi ini mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat Jawa Barat melalui para anggota DPRD-GR Propinsi Jawa Barat.

Untuk pertama kalinya, kegiatan perkuliahan diselenggarakan di Gedung Muslimin, Jalan Palasari, nomor 9, Bandung. Setahun kemudian, pada tahun 1960, kegiatan akademik dipindahkan ke Jalan Abdul Muis, nomor 73, Bandung. Pada tahun 1967, Perguruan Islam Tinggi (PIT) berubah menjadi Universitas Islam Bandung (Unisba) yang dipimpin oleh Prof. T. M. Soelaeman, M.Sc., EE. Sejak tahun 1972, seluruh kegiatan universitas diselenggarakan di kampus biru, yaitu di Jalan Tamansari nomor 1, Bandung, di atas tanah seluas 10.808 m², yang disediakan Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung.

Berbekal swadana dan swadaya kaum muslimin, didirikan bangunan-bangunan semi permanen untuk ruang kuliah, kantor, perpustakaan, fasilitas akademik, Masjid Al-Asya'ari Unisba, dan aula serbaguna. Karena jumlah mahasiswa semakin bertambah dan program akademik semakin banyak pada tahun 1980, dibangun kampus II di Ciburial Dago, lebih kurang 7 km dari kampus di Tamansari. Kampus II tersebut dibangun pada lahan sumbangan dari H. Amir Machmud (Menteri Dalam Negeri pada waktu itu).

Sejak tahun 1987, seluruh kegiatan akademik dan kemahasiswaan dipusatkan kembali di kampus Jalan Tamansari, sedangkan kampus II Ciburial digunakan untuk kegiatan pesantren mahasiswa, pertemuan-pertemuan ilmiah, penataran, dan pelatihan.

ii. Visi, Misi, dan Tujuan

VISI

Menjadi Perguruan Tinggi Islam yang mandiri, maju, dan terkemuka di Asia.

MISI

Memperhatikan visi Unisba seperti diuraikan di atas dan mandat yang diembannya untuk melaksanakan Tridharma perguruan tinggi, dan juga memperhatikan tuntutan pemanfaatan aspek inovasi, dan entrepreneurship masa mendatang serta tuntutan tatanan pengembangan SDM yang lebih terintegrasi, Unisba merumuskan misinya sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah sebagai mujahid, mujtahid, dan mujaddid.
2. Melaksanakan penelitian yang menghasilkan pemikiran dan teori-teori baru bagi kemaslahatan umat.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan.

Selanjutnya, pengejawantahan Misi Unisba mengutamakan sinergitas nilai-nilai Islam sebagai berikut.

- Mengembangkan ilmu agama, ilmu pendidikan, ilmu sosial, sains, teknologi, ilmu kesehatan dan disiplin ilmu lainnya serta profesi untuk menjadi motor perkembangan dan perubahan masyarakat melalui kegiatan tridarma perguruan tinggi yang inovatif, bermutu dan tanggap terhadap perkembangan dan tantangan baik lokal maupun global.
- Mengabdikan ilmu agama, ilmu pendidikan, ilmu sosial, ilmu eksakta, teknologi, ilmu kesehatan melalui keunggulan program tridarma perguruan tinggi berkualitas dan bersama para stakeholder turut memperkaya dan menyebarkannya, dalam rangka menyelesaikan permasalahan serta peningkatan daya saing bangsa Indonesia.
- Menerapkan ilmu agama, ilmu pendidikan, ilmu sosial, ilmu eksakta, teknologi, ilmu kesehatan untuk mewujudkan masyarakat kampus yang sejahtera dengan dukungan sumber daya yang memadai.
- Menerapkan ilmu agama, ilmu pendidikan, ilmu sosial, ilmu eksakta, teknologi, ilmu kesehatan untuk melayani masyarakat, industri dan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan bangsa secara berkelanjutan.

TUJUAN

1. Menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah sebagai mujahid, mujtahid, dan mujaddid.

2. Menghasilkan temuan-temuan ilmiah yang dapat diimplementasikan untuk memperbaiki kehidupan umat manusia.
3. Meningkatkan peran Unisba dalam pemberdayaan masyarakat.

iii. Informasi Unisba

Alamat : Jl. Tamansari No. 1, 20, 24 Bandung

Jl. Hariang Banga No.2 Bandung

Jl. Ranga Gading No.8 Bandung

Jl. Ranggamalela No.1 Bandung

Jl. Punawarman No.59, 63 Bandung

Jl. Palasari Bandung

Kampus II Ciburial Indah Bandung Jawa Barat 40116

Indonesia

<http://www.unisba.ac.id>

Telepon: +62 22 420 3368

Mobile: +62 22 420 3368

Email: humas@unisba.ac.id

Faks: +62 22 426 3895

b. Profil Narasumber

Narasumber 1

Nama : VL

Fakultas : Ekonomi 2012

Tempat, Tanggal, Lahir : Bandung, 11 Oktober 1994

Alamat : Jl. Alamanda No. 1 Kota Baru, Bandung

Hobi : wisata kuliner

Motto Hidup : do what you love, love what you do

Narasumber 2

Nama : RV

Fakultas : Hukum 2013

Tempat, Tanggal, Lahir : Bandung, 13 Januari 1995

Motto Hidup : people will hate you, rate you, shake you and break you but how strong you stand is what makes you

Narasumber 3

Nama : AY

Fakultas : Komunikasi 2012

Tempat, Tanggal, Lahir : Ambon, 8 September 2014

Alamat : Jl. Sariwangi no. 80 Bandung

Hobi : nyanyi, renang

Motto Hidup : change – try again – never give up

Narasumber 4

Nama : IR

Fakultas : Psikologi 2011

Tempat, Tanggal, Lahir : Jakarta, 19 Mei 1993

Alamat : Jl. Safir 3 No. 9 Padalarang

Hobi : Nonton, Jalan-jalan

Narasumber 5

Nama : VW

Fakultas : Komunikasi 2012

Tempat, Tanggal, Lahir : Bandung, 8 Februari 1993

Alamat : Jl. Abdul Halim No. 117 Cimahi

c. Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat tiga pertanyaan penelitian yang kemudian berkembang menjadi beberapa pertanyaan wawancara sebagai landasan analisi.

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah.

4. Bagaimana motif mahasiswi Universitas Islam Bandung memakai *jilboobs*?
5. Bagaimana makna *jilboobs* bagi mahasiswi Universitas Islam Bandung ?
6. Bagaimana perilaku berjilbab mahasiswi Universitas Islam Bandung yang memakai *jilboobs* ?

Dalam bab ini akan dibahas jawaban dari para informan berdasarkan pemahaman mereka masing – masing mengenai penggunaan *jilboobs*, hal – hal yang melatarbelakangi mereka untuk menggunakan *jilboobs*, tujuan para informan menggunakan *jilboobs*, makna jilbab yang para informan gunakan, dan lainnya yang dapat menjawab ketiga pertanyaan penelitian diatas.

i. Motif Penggua *jilboobs*

Sardiman (2007: 73), menyebutkan “motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. “Motif juga merupakan salah satu faktor penting untuk terwujudnya tingkah laku manusia” (Sudibyo Setyobroto, 1989 : 19). Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa motif merupakan kekuatan pendorong yang akan terus melekat pada diri manusia yang akan terus mendorong manusia untuk berbuat, bertindak, dan bertingkah laku untuk memenuhi tujuan yang dikehendaki.

Motif yang ada pada diri dalam menggunakan jilbab berbeda – beda, begitupula dengan pemakaian jilbab dengan cara *jilboobs*. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motif tersebut, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang ada dalam diri, disebabkan dengan adanya pengelolaan pesan yang didapat individu dari faktor eksternal seperti, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Faktor – faktor tersebut merupakan hasil interaksi komunikasi anatr pribadi yang didapat individu dengan individu lainnya dalam suatu lingkungan. Walaupun motif tiap individu bermacam – macam, akan tetapi mereka memiliki kesamaan dalam tujuan, yakni menjadikan diri ke arah yang lebih baik.

Motif yang dimiliki individu, memiliki tindakan untuk dan karena (*motif in order to, motif because*). Tindakan motif untuk terbentuk karena memiliki tujuan yang diharapkan, sedangkan motif karena terbentuk atas latar belakang yang telah

dialami oleh seseorang ataupun adanya “sesuatu” sebagai dorongan ketika akan melaksanakan sesuatu. Seperti yang diungkapkan oleh VL, motif menggunakan *jilboobs* dikarenakan ingin lebih dekat dengan ajaran agama islam.

“Ingin menyempurnakan kewajiban aku sebagai seorang muslimah, ya intinya ingin lebih dekat juga dengan ajaran agama Islam. Ya aku merasa semakin sini teh semakin jauh dari Alloh SWT, jadinya pas berjilbab aku juga pikirnya pengen lebih baik juga, lebih mendekatkan diri sama Alloh SWT.” (wawancara dengan VL pada hari Rabu, 8 April 2015)

Dengan adanya kewajiban seorang wanita untuk berjilbab demi menyempurnakan agamanya, membuat VL menggunakan pakaian jilbab walaupun dalam cara berpakaian VL masih belum baik dan benar sesuai dengan tata cara aturan berpakaian menurut agama Islam.

Dengan adanya kewajiban seorang wanita untuk berjilbab demi menyempurnakan agamanya, membuat informan menggunakan pakaian jilbab walaupun dalam cara berpakaian informan masih belum baik dan benar sesuai dengan tata cara aturan berpakaian menurut agama Islam. Bagi seorang perempuan muslim, penggunaan jilbab merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an,

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu & isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah utk dikenal, karena itu mereka tak di ganggu. & Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59)

VL yang meyakini jika mereka berjilbab mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, keyakinan tersebut datang pada diri masing – masing sehingga informan mau menggunakan jilbab walaupun dengan cara berpakaian

jilboobs. Lain halnya dengan informan IR yang mengungkapkan motifnya menggunakan jilbab karena latar belakang keluarga yang selalu menyuruhnya untuk menggunakan jilbab.

“amanat orang tua dan berjilbab juga memang kewajiban wanita muslim. Dari jaman pertama masuk kuliah orangtua aku sudah menyuruh aku untuk berjilbab terlebih kampus aku juga berlandaskan islam kan tapi masih aku hiraukan belum aku denger, tapi kalau niat memang sudah ada, mungkin kesempaiannya baru sekarang ya pas lagi cerita – cerita sama ibu terus beliau juga menyarankan aku untuk berjilbab untuk bisa lebih baik dari sebelumnya. Terlebih umur saya juga semakin kolot jadi keyakinan untuk berjilbab semakin kuat.”(Wawancara dengan IR pada hari Jumat, 3 April 2015)

Orangtua yang menyuruh IR segera berjilbab membuat IR terdorong untuk memakai jilbab, selain untuk bisa lebih baik dari sebelumnya ia juga dapat memenuhi amanat dari orangtuanya. Dengan umurnya yang sudah semakin tidak muda lagi, IR berpikir kalau apa yang dikatakan orangtuanya untuk menyuruhnya menggunakan jilbab memang merupakan sebuah kewajiban bagi seorang perempuan. Maka dari itu, IR mulai menggunakan jilbab selain untuk lebih baik dari sebelumnya, IR juga dapat menyenangkan orang tuanya dengan menggunakan jilbab sesuai keinginan orangtua IR. .

Sungguh Allah ta’ala mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, menolak kewajiban, meminta yang bukan haknya dan mengubur hidup-hidup anak perempuan. Allah juga membenci orang yang banyak bicara, banyak pertanyaan dan menyia-nyiaakan harta.” (H.R.Bukhari)

Hadist tersebut menerangkan bahwa Allah SWT mengharamkan durhaka kepada ibu, menolak kewajiban, dan meminta yang bukan haknya. Perintah orangtua untuk segera menggunakan jilbab yang juga merupakan kewajiban bagi seorang perempuan muslim jelas harus dipatuhi dan ditaati. Alangkah lebih baik

jika kita menyadari sendiri untuk segera menggunakan jilbab karena memang kewajiban bagi seorang perempuan muslim. Namun, jika orangtua juga sudah memerintahkan kita untuk berjilbab maka segeralah berjilbab karena hal tersebut termasuk perintah dari orangtua yang harus kita taati selain sebagai kewajiban untuk seorang perempuan muslim. Seperti halnya IR yang menggunakan jilbab karena atas dukungan dan perintah dari orang tuanya. IR juga menyadari selain amanat dari orangtuanya untuk berjilbab, jilbab juga merupakan kewajiban bagi seorang perempuan muslimah. Walaupun IR menyadari bahwa cara penggunaan jilbab yang digunakannya masih belum sesuai dengan aturan cara berpakaian umat muslim.

Berbeda dengan IR, narasumber lainnya terdorong untuk menggunakan jilbab karena termotivasi oleh orang lain. Orang – orang yang berada di sekitar VW yang sudah banyak menggunakan jilbab membuat VW tertarik untuk menggunakan jilbab, terlebih VW merasa dirinya diberi hidayah ketika mendapat mimpi yang dimana dirinya diberi jilbab dan mimpi tersebut terasa menjadi kenyataan ketika temannya memberikan jilbab kepada VW.

“Pada awalnya aku melihat salah satu teman saya yang menggunakan jilbab, tidak lama setelah itu aku bermimpi ada seseorang yang memberikan aku jilbab putih. Dan pada akhirnya pada kenyataannya teman aku yang menjadi inspirasi aku itu lah yang memberikan sebuah jilbab sama aku. Menurut aku dulu mungkin sudah saatnya aku untuk memakai jilbab, terus jilbab sekarang juga kan udah banyak modenya gitu”. (Wawancara dengan VW pada hari Sabtu, tanggal 11 April 2015)

VW menjadikan salah satu temannya sebagai inspirasi dia dalam menggunakan jilbab, dengan dukungan temannya tersebut VW semakin yakin untuk segera menggunakan jilbab. Lingkungan sekitar VW yang semakin banyak

menggunakan jilbab dengan berbagai mode membuat VW juga terdorong untuk siap menggunakan jilbab pada saat itu. Karena lingkungan VW yang banyak menggunakan jilbab tidak sesuai dengan aturan agama islam maka membuat VW yang baru saja menggunakan jilbab pada saat itu terbawa gaya atau *mode* berjilbab yang tampak seperti *jilboobs*.

Dorongan dari seseorang bukan hanya dialami oleh VW saja, RV juga menggunakan jilbab karena ikut – ikutan orang lain atau dorongan dari orang lain yang berada disekitar dia.

“soalnya tiba-tiba pengen pake jilbab aja apalagi pas teteh aku ngasih semua jilbabnya ke aku karena dia mulai berjilbab syari, keliatannya pantes aja terus temen- temen juga kan mulai banyak yang berjilbab kayaknya lagi musim gitu, makanya aku mulai pake jilbab alhamdulillah walaupun awalnya coba – coba ikut-ikutan orang lain tapi kesininya jadi pakai jilbab terus.” (Wawancara dengan RV pada hari Senin, tanggal 6 April 2015)

Pemakaian jilbab yang saat ini semakin berkembang memang dapat mendorong seseorang untuk menggunakan jilbab, namun dalam pemakaian jilbab itu sendiri kembali ke individu masing – masing, apakah akan berjilbab syari atau hanya sekedar berbalut jilbab saja seperti halnya *jilboobs*. Tidak hanya VW dan RV saja yang menggunakan pakaian *jilboobs* karena melihat orang lain. Informan AY juga menggunakan pakaian *jilboobs* karena dorongan orang lain yang banyak menggunakan pakaian *jilboobs* sehingga AY terdorong untuk mengikuti gaya berbusana teman – temannya.

“Alasannya karena memang sudah pengen aja sih, mungkin awalnya karena aku lihat temen aku juga yang banyak pakai jilbab terus gayanya ga norak gitu, terus aku sempet didandanin sama temen aku buat pake jilbab eh kesininya malah terus dipake. Terus sampe sekarang juga sudah ngga panas kalau liat perempuan pakai baju minim karena jujur dulu pakaian aku terbuka banget jadi udah puas aja untuk berpakaian buka – buka aurat

gitu. Malah niat awalnya aku mau pakai jilbab setelah aku punya suami nanti atau sudah punya anak pengen gitu langsung pake jilbab syari, tapi gatau kenapa jadinya sekarang.”(Wawancara dengan AY pada hari Senin, tanggal 30 Maret 2015)

Lingkungan sekitar memang sangat mendorong kita untuk menentukan gaya hidup seperti apa yang akan kita ambil, jika kita kurang mengetahui suatu persoalan dalam sebuah lingkungan maka kita harus lebih pintar untuk memilih jalan mana yang akan kita ambil untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan informan AY, VW, dan RV yang menggunakan *jilboobs* karena ikut – ikutan orang lain atau atas dasar dorongan orang lain yang sudah menggunakan pakaian *jilboobs* sebelumnya. Jika kita mengetahui dengan benar bahwa pakaian *jilboobs* itu tidak baik maka sebaiknya kita menghindarinya sebelum menjadi kebiasaan yang kita gunakan sehari-harinya, karena akan lebih sulit mengubahnya jika sudah menjadi suatu kebiasaan. Dari kebiasaan tersebut yang menggunakan *jilboobs* maka akan timbul rasa nyaman dalam penggunaannya sehingga akan semakin sulit untuk merubahnya jika tidak disadari dari masing – masing individu informan.

Dari kelima informan, tiga informan mengakui bahwa latar belakang menggunakan jilbab yakni karena faktor dorongan orang lain atau karena melihat perilaku orang lain yang sudah menggunakan jilbab terutama gaya busana *jilboobs* sebelumnya. Mengikuti gaya berbusana *jilboobs* sama saja dengan mengikuti perilaku menyimpang karena *jilboobs* tercipta di dunia saja oleh individu yang menyampurkan budaya Islam dengan budaya Barat.

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak punya pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawaban” (Al Isra:36)

Ayat Al – Qur’an diatas menjelaskan bahwa kita sebagai umat muslim dilarang untuk mengikuti apa yang belum kita ketahui tentang sesuatu karena segalanya akan dipertanggung jawabkan didepan Allah SWT. Bagi seorang perempuan yang akan mulai menggunakan jilbab seharusnya tidak melihat orang – orang yang disekitarnya karena masih banyak juga perempuan yang berjilbab yang belum sesuai dengan aturan agama islam. Jika hati sudah siap dan mantap untuk berjilbab maka belajarlh dari kita suci Al-Quran untuk memahami tentang penggunaan jilbab yang sesuai dengan aturan agama islam.

Informanyang menjadikan salah satu temannya sebagai insipirasi dia dalam menggunakan jilbab, dengan dukungan temannya tersebut membuat para informan semakin yakin untuk segera menggunakan jilbab. Lingkungan sekitar informan yang semakin banyak menggunakan jilbab dengan berbagai mode membuat informan juga terdorong untuk siap menggunakan jilbab pada saat itu. Dorongan dari seseorang bukan hanya dialami oleh VW, RV dan AY saja, namun karena lingkungan disekitar mereka yang sudah banyak menggunakan jilbab juga menjadi faktor para informan untuk segera berjilbab.

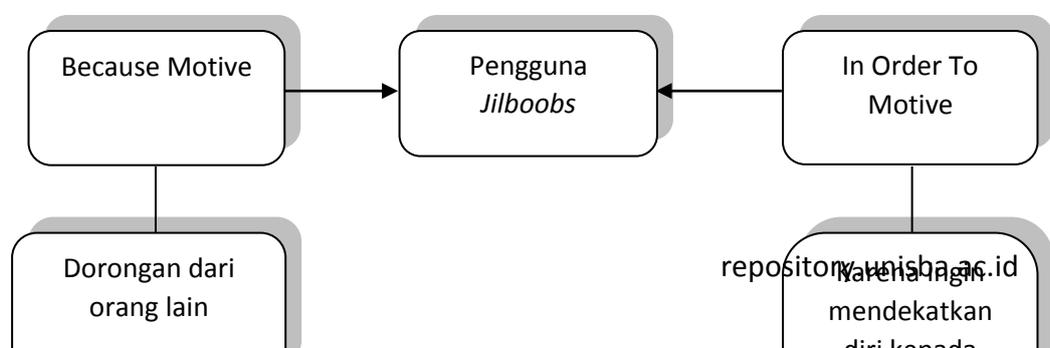
Pemakaian jilbab yang saat ini semakin berkembang memang dapat mendorong seseorang untuk menggunakan jilbab, namun dalam pemakaian jilbab itu sendiri kembali ke individu masing – masing, apakah akan berjilbab syari atau

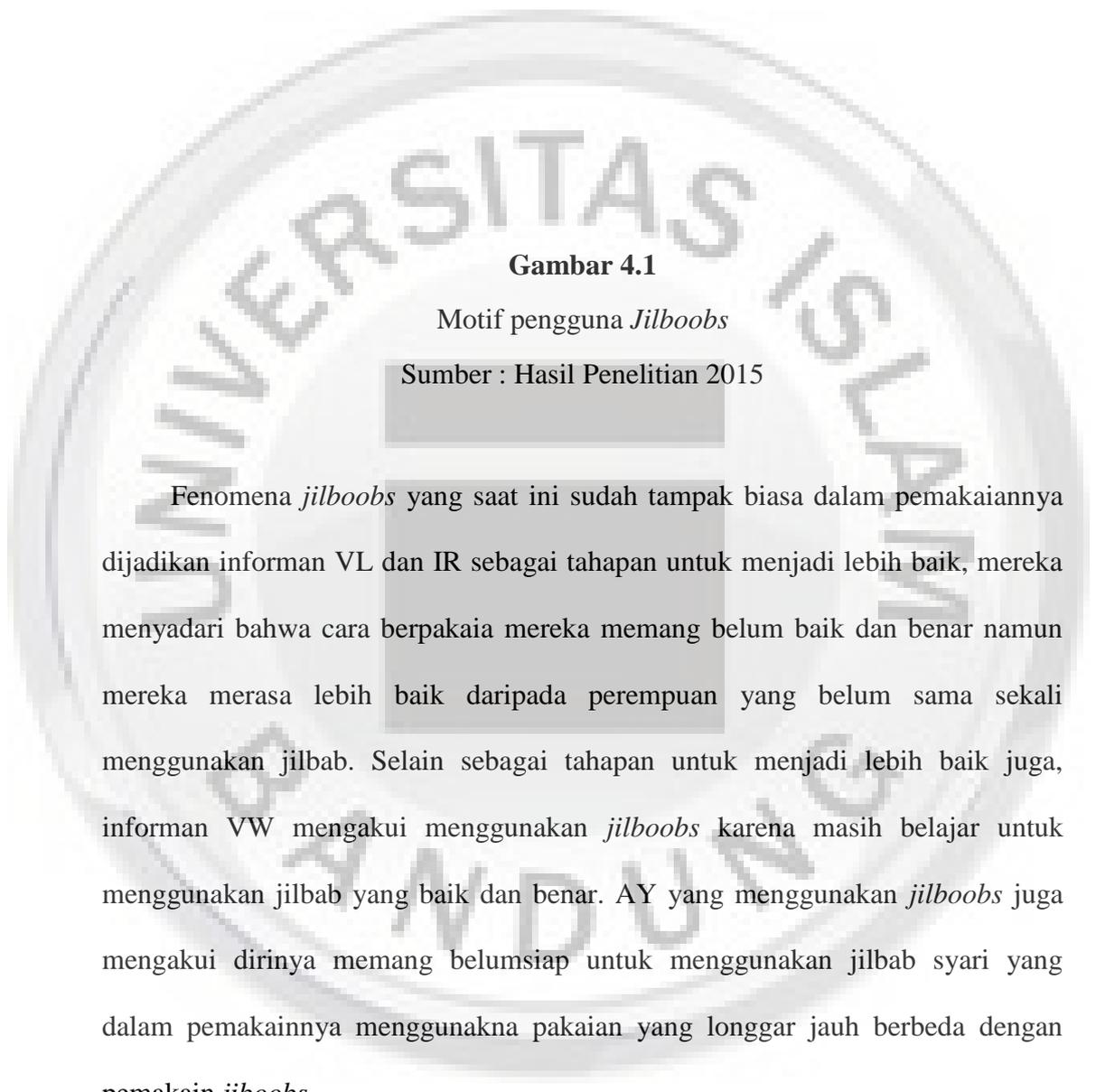
hanya sekedar berbalut jilbab saja seperti halnya *jilboobs*.namun memang sudah jelas jika penggunaan *jilboobs* dilarang oleh agama Islam.

Barangsiapa mengenakan pakaian syuhrah (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakaian kehinaan kepadanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api naar.” (HR. Ibnu Najah dan Abu Dawud).

Jelas sekali dalam hadits tersebut dikatakan bahwa dalam berpakaian di dunia kita tidak boleh mencari gaya atau *mode* untuk mencari keeksisan di dunia atau popularitas, melainkan kita harus menutupi aurat kita terlebih sebagai perempuan yang mempunyai kewajiban dalam menutup auratnya dengan menggunakan pakaian kurung atau longgar yang biasa disebut pakaian syar’I sehingga tidak memperlihatkan lekukan tubuh perempuan bahan dapat menutupi aurat perempuan.

Dari tiap jawaban yang diberikan informan, masing – masing memiliki pandangannya sendiri mengapa ia menggunakan jilbab. Dengan bermacam – macamnya motif, membuktikan bahwa pengalaman yang dimiliki tiap individu berbeda – beda yang membuat terdorongnya para informan untuk menggunakan jilbab dengan gaya *jilboobs*, dimana pengalaman tersebut dapat membentuk motif dalam diri seseorang.





Gambar 4.1

Motif pengguna *Jilboobs*

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Fenomena *jilboobs* yang saat ini sudah tampak biasa dalam pemakaiannya dijadikan informan VL dan IR sebagai tahapan untuk menjadi lebih baik, mereka menyadari bahwa cara berpakaian mereka memang belum baik dan benar namun mereka merasa lebih baik daripada perempuan yang belum sama sekali menggunakan jilbab. Selain sebagai tahapan untuk menjadi lebih baik juga, informan VW mengakui menggunakan *jilboobs* karena masih belajar untuk menggunakan jilbab yang baik dan benar. AY yang menggunakan *jilboobs* juga mengakui dirinya memang belumlah siap untuk menggunakan jilbab syari yang dalam pemakaiannya menggunakan pakaian yang longgar jauh berbeda dengan pemakai *jilboobs*.

Lingkungan sekitar memang sangat mendorong kita untuk menentukan gaya hidup seperti apa yang akan kita ambil, jika kita kurang mengetahui suatu persoalan dalam sebuah lingkungan maka kita harus lebih pintar untuk memilih

jalan mana yang akan kita ambil untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan para informan yang menggunakan *jilboobs* karena ikut – ikutan orang lain yang sudah menggunakan pakaian *jilboobs* sebelumnya. Jika kita mengetahui dengan benar bahwa pakaian *jilboobs* itu tidak baik maka sebaiknya kita menghindarinya sebelum menjadi kebiasaan yang kita gunakan sehari-harinya, karena akan lebih sulit mengubahnya jika sudah menjadi suatu kebiasaan. Seperti halnya informan RV yang mengakui bahwa dirinya sudah terbiasa nyaman menggunakan pakaian *jilboobs*.

Berdasarkan jawaban informan atas pertanyaan motif yang mendorong mereka menggunakan *jilboobs*, maka menurut Schutz yang membagi *account* atau motif dalam dua fase, yaitu *in-order-to motive* yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu. Kedua motif tersebut relevan menggambarkan kondisi alasan informan untuk menggunakan pakaian *jilboobs*, maka dari itu peneliti menyebut sebagai motif masa lalu dan motif masa mendatang.

Kondisi ini menggambarkan *jilboobs* menurut informan terhadap masa mendatang dengan harapan dapat membuat dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya, ataupun masa lalu dalam sebuah pengalaman orang – orang disekitarnya yang sudah menggunakan *jilboobs* terlebih dahulu yang membuat para informan memutuskan untuk menggunakan *jilboobs* juga ditambah dukungan dari orang sekitar untuk menyuruh atau menyarankan para informan untuk segera berjilbab seperti perintah dari orang tua.

Motif masa mendatang	Motif masa lalu
Motif penggunaan <i>jilboobs</i> untuk dapat lebih baik lagi dari sebelumnya terutama ketika belum menggunakan jilbabatau tutup kepala sama sekali	Motif penggunaan <i>jilboobs</i> karena rasa nyaman dan pengalaman dari orang lain yang mendorong informan untuk segera menggunakan jilbab dengan gaya <i>jilboobs</i> yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Tabel 4.1

Motif Pengguna *Jilboobs*

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Pendapat lain dari Suryabrata (2004:72), mengenai motif adalah penggolongan motif menjadi dua bagian, yaitu;

- c. Motif Ekstrinsik; yaitu motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar, seperti misalnya orang belajar giat karena diberitahu sebentar lagi ada ujian.
- d. Motif Intrinsik; yaitu motif yang berfungsi tidak perlu mendapat rangsang dari luar. Menganalisis dalam diri individu sendiri telah ada dorongan. Misalnya orang gemar membaca, tidak perlu menunggu perintah sudah mencari buku-buku bacaan dengan sendirinya

Dalam penelitian ini peneliti melihat motif ekstrinsik yang dimiliki informan yaitu adanya dorongan dari orang lain yang dirasakan oleh RV, VW, dan AY yang dimana orang – orang disekitar mereka terutama teman – teman mereka yang sudah menggunakan jilbab baik dengan gaya *jilboobs* ataupun hanya mengikuti *fashion* jilbab saja dapat mendorong para informan untuk menggunakan jilbab dengan gaya *jilboobs*. Adanya perkembangan *fashion* jilbab

yang saat ini sedang berkembang dan banyak digunakan oleh para wanita masa kini membuat para informan mau menggunakan jilbab, hanya saja dalam penggunaannya menyimpang karena mereka menggunakan gaya jilbab *jilboobs*. Selain dari dorong orang lain, motif karena ingin memenuhi amanat orang tua juga merupakan faktor ekstrinsik karena adanya dorongan atau perangsang dari luar. Hal ini dirasakan oleh IR yang mulai menggunakan jilbab karena adanya perintah dari orangtua untuk berjilbab. IR memakai gaya *jilboobs* karena dirinya merasa nyaman dengan pakaian yang digunakannya, perilaku IR dalam berpakaian yang cuek ketika belum menggunakan jilbab membuat gaya berpakaian tersebut terbawa ketika dirinya mulai menggunakan jilbab hingga dirinya terlihat menggunakan pakaian *jilboobs*.

Faktor instrinsik atau dorongan dari dalam diri hanya dirasakan oleh VL yang menggunakan jilbab karena dirinya ingin lebih dekat dengan Allah SWT. VL menggunakan jilbab karena adanya dorongan dari dalam diri dia bukan dengan rangsangan dari luar seperti halnya informan lainnya. Walaupun dirinya menggunakan gaya berpakaian *jilboobs* namun VL merasa dirinya lebih dekat dengan Allah SWT daripada sebelum dia menggunakan jilbab sama sekali.

Motif Intrinsik	Motif Ekstrinsik
Motif penggunaan <i>jilboobs</i> karena ingin	Motif penggunaan <i>jilboobs</i> karena

mendekatkan diri kepada Allah SWT yang timbul dari dalam diri informan	adanya dorongan atau rangsangan dari luar seperti mengikuti orang – orang yang sudah menggunakan jilbab dengan gaya <i>jilboobs</i> yang sedang berkembang, serta adanya perintah dari orang tua untuk segera menggunakan jilbab.
--	---

Tabel 4.2

Motif Pengguna *Jilboobs*

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Menurut Ahmadi (dalam Sunaryo 2002:138) motif digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

- d. Motif biologis, yaitu motif yang berkembang dalam diri individu dan berasal dari kebutuhan individu untuk kelangsungan hidup individu sebagai makhluk universal.
- e. Motif sosiologis, yaitu motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada dan berkembang serta dapat dipelajari, atau motif yang berkembang atas dasar interaksi individu sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat.
- f. Motif teologis, yaitu motif yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan sang pencipta.

Dalam penelitian ini hanya ada motif sosiologis dan motif teologis, motif sosiologis yang berkembang atas dasar interaksi individu sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Informan VW, AY, RV yang berinteraksi dengan lingkungan yang sudah menggunakan jilbab dengan gaya *jilboobs* membuat para informan terdorong untuk menggunakan jilbab dengan gaya *jilboobs*, hal ini juga didorong karena perkembangan gaya jilbab di Indonesia. Motif teologis diartikan oleh informan VL yang mendorong untuk dapat lebih dekat dengan

Allah SWT membuat VL menggunakan jilbab walaupun gaya berpakaianya masih menggunakan gaya *jilboobs*.

Motif teologis	Motif sosiologis
Motif penggunaan <i>jilboobs</i> karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT yang timbul karena perintah Sang Pencipta yang mewajibkan perempuan menggunakan jilbab.	Motif penggunaan <i>jilboobs</i> karena adanya dorongan dari hasil interaksi dengan lingkungan sehingga yang banyak menggunakan <i>fashion</i> jilbab hingga penggunaan <i>jilboobs</i> .

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan apa saja yang menjadi motif para pengguna *jilboobs* dalam menggunakan jilbabnya. Motif yang timbul atas dorongan orang lain, membuat mereka tergerak untuk menggunakan jilbab dengan gaya *jilboobs* seperti banyak yang digunakan oleh orang – orang terdekat mereka yang sekaligus mendorong para informan juga untuk segera menggunakan jilbab. Peneliti menginterpretasikan hasil penelitian ke dalam tabel dibawah berikut :

Motif	Pernyataan	Informan
Ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT	5. Ingin menyempurnakan kewajiban aku sebagai seorang muslimah, ya intinya <i>ingin lebih dekat juga dengan ajaran agama Islam</i> . Ya aku merasa semakin sini teh semakin jauh dari Alloh SWT, jadinya pas berjilbab aku juga mikirnya pengen lebih baik juga, lebih mendekatkan diri sama Alloh SWT	1. VL
Amanat dari Orang	6. <i>amanat orang tua</i> dan berjilbab juga emang kewajiban wanita muslim. Dari	1. IR

Tua	<p>jaman pertama masuk kuliah orangtua aku sudah menyuruh aku untuk berjilbab terlebih kampus aku juga berlandaskan islam kan tapi masih aku hiraukan belum aku denger, tapi kalau niat memang sudah ada, mungkin kesempaiannya baru sekarang ya pas lagi cerita – cerita sama ibu terus beliau juga menyarankan aku untuk berjilbab untuk bisa lebih baik dari sebelumnya. Terlebih umur saya juga semakin kolot jadi keyakinan untuk berjilbab semakin kuat.</p>	
Ikut – ikutan orang lain	<p>5. Pada awalnya aku melihat salah satu teman saya yang menggunakan jilbab, tidak lama setelah itu aku bermimpi ada seseorang yang memberikan aku jilbab putih. <i>Dan pada akhirnya pada kenyataannya teman aku yang menjadi inspirasi aku itu lah yang memberikan sebuah jilbab sama aku.</i> Menurut aku dulu mungkin sudah saatnya aku untuk memakai jilbab, terus jilbab sekarang juga kan udah banyak modenya gitu</p> <p>6. soalnya tiba-tiba pengen pake jilbab aja apalagi pas teteh aku ngasih semua jilbabnya ke aku karena dia mulai berjilbab syari, <i>keliatannya pantes aja terus temen- temen juga kan mulai banyak yang berjilbab kayaknya lagi musim gitu, makanya aku mulai pake jilbab alhamdulillah walaupun awalnya coba – coba ikut-ikutan orang lain tapi kesininya jadi pakai jilbab terus</i></p> <p>7. Alasannya karena memang sudah pengen aja sih, mungkin awalnya karena aku lihat temen aku juga yang banyak pakai jilbab terus gayanya ga norak gitu, terus aku sempet didandanin sama temen aku buat pake jilbab eh kesininya malah terus dipake. Terus sampe sekarang juga sudah ngga panas kalau liat perempuan pakai baju minim karena</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. VW 2. RV 3. AY

	<p>jujur dulu pakaian aku terbuka banget jadi udah puas aja untuk berpakaian buka – buka aurat gitu. Malah niat awalnya aku mau pakai jilbab setelah aku punya suami nanti atau sudah punya anak pengen gitu langsung pake jilbab syari, tapi gatau kenapa jadinya sekarang</p>	
--	---	--

Tabel 4.2

Interpretasi Hasil Penelitian Motif Pengguna *Jilboobs*

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Motif merupakan upaya dorongan untuk seseorang berperilaku atau bertindak sesuatu. Tindakan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain merupakan tindakan sosial. Dari hasil wawancara dengan informan terdapat tindakan sosial yang dipengaruhi orang lain, motif tersebut merupakan dorongan dari orang lain untuk menggunakan jilbab dengan gaya *jilboobs* seperti yang diraskana oleh informan AY, VW, dan RV yang mulai menggunakan *jilboobs* karena dorongan orang lain atau terinspirasi oleh orang disekitar yang sudah menggunakan gaya *jilboobs*. Dalam penggunaan *jilboobs* memang termasuk dalam tindakan sosial yang dimana para penggunanya saling mempengaruhi untuk menggunakan jilbab dengan gaya *jilboobs* terlebih pada saat ini jilbab sedang sangat berkembang di Indonesia. Banyak perempuan yang mulai menggunakan jilbab karena melihat *fashion* atau *mode* berjilbab yang sudah semakin berkembang sehingga banyak pula yang dalam pemakaiannya menyimpang seperti gaya busana *jilboobs*. Jadi jelaslah penggunaan *jilboobs*

merupakan tindakan sosial yang saling mempengaruhi dari individu ke individu lainnya.

Motif para informan dapat menentukan *self change* dimana individu dapat menentukan atau memilih arah mana yang akan di ambil oleh tindakan atau perilakunya. Seperti halnya motif informan yang ingin mendekatkkkan diri kepada Allah SWT walaupun dengan cara berpakaian *jilboobs* namun informan VL sudah memilih cara atau jalan dengan menggunakan *jilboobs* maka ia dapat memenuhi keinginannya untuk medekatkan diri kepada Allah SWT. Begitupula dengan motif informan lainnya yang memiliki motif menggunakan *jilboobs* karena adanya dorongan dari orang lain yang sudah menggunakan gaya *jilboobs* sebelumnya serta keinginan untuk memenuhi amanat orang tua, dengan para informan mulai menggunakan gaya *jilboobs* maka mereka sudah memilih apa yang terbaik menurut dirinya sendiri. Dengan adanya motif ekstrinsik yang merupakan dorongan yang timbul dari luar diri menjadikan informan memilih dan memutuskan untuk menggunakan jilbab dengan gaya *jilboobs*nya.

ii. **Makna *Jilboobs***

Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa “istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan”. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda Mansoer, 2001:82) mengemukakan bahwa “makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian”. Dari pengertian para ahli bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan. Contohnya para

informan, yaitu pengguna *Jilboobs*. Batasan pengertian makna dalam diri mereka tentu berbeda-beda, karena mereka memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Dalam melakukan sesuatu setiap individu pasti didorong oleh suatu motif, setelah adanya dorongan atau motif dalam bertindak setiap individu pasti akan memaknai apa yang telah dilakukannya. Seperti halnya dalam penggunaan jilbab, bagi seorang perempuan yang menggunakan jilbab syari akan memiliki motif dan makna yang berbeda dengan pengguna *jilboobs*, seorang perempuan yang menggunakan *jilboobs* akan memaknai penggunaannya atau akan memaknai jilbab itu sendiri dalam penggunaannya.

Dari kelima informan, penggunaan *jilboobs* dimaknai sebagai identitas diri sebagai wanita muslimah serta sebagai tahapan untuk menjadi yang lebih baik. Seperti halnya dengan VL yang memaknai jilbabnya sebagai tahapan untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

“aku memaknai jilbab aku ya itu ini sebagai tahapan aku untuk bisa jadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan aku berjilbab aku bisa belajar sedikit demi sedikit tentang agama islam dan semoga saja jadi jembatan aku untuk benar – benar taat sama agama Islam. Walaupun jilbab aku belum syari tapi setidaknya aku udah berusaha untuk dapat lebih baik lagi dari sebelumnya pas aku belum pake jilbab sama sekali” (Wawancara dengan VL pada hari Rabu, 8 April 2015)

Penggunaan *jilboobs* bagi VL dianggapnya sebagai jembatan untuk benar – benar taat pada agama Islam yang menjadi tahap pembelajaran untuk bisa lebih baik lagi dalam mempelajari agama Islam, ia merasa dirinya memang dalam berjilbab masih belum sesuai dengan aturan agama islam tapi setidaknya ia sudah dapat lebih baik sebelumnya dengan menggunakan jilbab walaupun dengan cara

gaya *jilboobs* dari pada sebelumnya ketika dirinya masih belum menggunakan jilbab sama sekali. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh RV.

“Ya jilbab ini bakal jadi step buat jadi lebih baik dan lebih mengenal Allah SWT. Aamiin, insyaallah. Bersyukur gitu sekarang juga udah dikasih hidayah untuk berjilbab dan mudah-mudahan kedepannya baik perilaku aku atau cara aku berjilbab juga kedepannya bisa lebih baik lagi. Bukannya gamau untuk berjilbab syari tapi aku merasa masih perlu untuk belajar lagi dengan hati yang benar – benar yakin untuk berjilbab syari. Tapi ya dengan begini juga udah alhamdulillah aku ada perubahan ke yang lebih baik dari dulu pas aku belum pake jilbab masih suka pake baju yang mini – mini lebih membuka aurat.” (Wawancara dengan RV pada hari Senin, 6 April 2015)

Sama seperti yang diutarakan oleh VL, RV memaknai jilbab yang digunakannya sebagai tahapan untuk dapat lebih baik lagi dan lebih dekat dengan Allah SWT. Begitupula RV mengharapkan dengan jilbab nya yang digunakannya sekarang dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi. Walaupun cara berpakaian yang ditunjukkan *jilboobs*, namun RV dan VL meyakini bahwa jilbabnya dapat menjadi tahapan untuk dapat lebih baik bagi diri mereka masing – masing. Setidaknya VL dan RV lebih baik daripada sebelumnya ketika mereka masih belum menggunakan jilbab sama sekali, bahkan sering memperlihatkan aurat mereka dengan menggunakan pakaian – pakaian mini seperti halnya yang diakui RV, dirinya merasa lebih baik dengan gaya pakaiannya sekarang walaupun cara berjilbabnya masih salah belum sesuai dengan aturan agama islam. Namun dengan VL dan RV berjilbab atau memulai menutup kepala, mereka merasa dapat lebih baik dari sebelumnya, belajar sedikit demi sedikit untuk menutup aurat. Setidaknya mereka sudah berusaha menjadi yang terbaik bagi seorang muslimah

walaupun dalam penggunaan jilbabnya masih jauh dari aturan yang baik dan benar sesuai dengan aturan agama islam.

Berbeda dengan informan lainnya yang memaknai jilbab yang digunakannya sebagai identitas diri sebagai seorang muslimah yang memang seorang wanita mempunyai kewajiban untuk berjilbab. Namun dalam praktiknya jilbab yang digunakan informan memang belum sesuai dengan aturan agama islam, hanya saja informan meyakini dan memaknai jilbab yang digunakannya dapat menjadi simbol identitas dirinya bahwa mereka adalah seorang muslimah.

“apa ya, lebih tepatnya dengan menggunakan jilbab ini, yang pertama saya ingin dikenal sebagai muslimah, karena jilbab adalah identitas nomor satu yang digunakan wanita-wanita muslim. Yang kedua menggunakan jilbab adalah anjuran Allah SWT yang mana Allah menyuruh kita wanita muslimah agar menutup aurat kita, belajar memperkuat iman juga. Terus mudah – mudahan dengan aku berjilbab juga bisa mendapatkan lelaki yang sholeh juga yang bisa membimbing aku ke jalan agama yang lebih baik lagi. Kalau kita pakai jilbab kan laki – laki yang lihat juga tahu kalau kita adalah seorang muslimah, walaupun pakainnya belum syari tapi aku merasakan banget perbedaannya laki – laki yang mendekati aku ketika aku sudah berjilbab dengan dulu ketika aku masih suka pakai pakaian minim, kalau sekarang yang deketin itu lebih ke laki – laki yang baik – baik ga macem – macem, dan aku sih yakin ini ada pengaruhnya dengan aku yang menggunakan jilbab. Kan biasanya orang yang pake jilbab atau kerudung itu dianggap orang baik – baiklah” (Wawancara dengan VW pada hari Sabtu, tanggal 11 April 2015)

VW memaknai jilbab yang digunakannya sebagai identitas seorang muslimah karena menurutnya jilbab adalah identitas nomor satu yang digunakan wanita – wanita muslim, selain itu juga VW memahami anjuran Allah SWT yang mewajibkan wanita untuk menutup aurat. Selain itu juga VW meyakini dengan dirinya berjilbab ia akan mendapatkan pendamping hidup yang sholeh juga karena dirinya yang berpenampilan menggunakan jilbab walaupun cara berpakaianya

masih jauh dari aturan agama islam. VW beranggapan kalau dengan menggunakan jilbab bisa dikenal sebagai seorang muslim yang mempunyai perilaku baik walaupun cara berjilbabnya belum syari, terbukti dengan laki – laki yang kerap mendekatinya berbeda dengan ketika VW masih berpakaian terbuka, laki – laki yang dirasakan VW yang mendekatinya dirasa lebih baik dan tidak macam – macam.

“Wanita – wanita yang tidak baik untuk laki – laki yang tidak baik, dan laki – laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik. (QS. An-Nur : 26)

Dari pernyataan ayat suci Al Qur’an diatas dijelaskan bahwa laki – laki baik untuk wanita yang baik – baik pula. Dengan VW yang menggunakan jilbab yang menunjukkan dirinya seorang muslim yang identic dengan kebaikan maka akan membuat laki – laki yang mendekatinya juga merupakan laki – laki yang baik. Terbukti dengan apa yang VW utarakan diatas mengenai perbedaan laki – laki yang mendekatinya ketika ia sudah berjilbab dengan ia yang belum berjilbab sama sekali. Dengan jilbabnya yang digunakan walaupun cara penggunaannya masih belum sesuai dengan aturan agama islam namun setidaknya laki – laki yang mendekatinya sudah tahu kalau VW merupakan seorang muslim dengan jilbab yang digunakannya.

Apa yang diutarakan VW bahwa jilbab yang digunakannya dimaknai sebagai identitas dirinya juga sama seperti yang diutarakan oleh AY, dia memaknai jilbabnya sebagai identitas diri dia sendiri.

“sebagai identitas diri aku sih, biar bisa lebih baik juga bisa lebih dekat sama Allah SWT. Yang aku rasakan ketika aku memakai jilbab semuanya terasa selalu dimudahkan aja. Sebagai identitas aku juga sebagai wanita

muslim, dulu pas aku sering pake pakaian terbuka apalagi dulu aku sering ngitemin kulit kan sering berjemur gitu suka dianggap bukan orang islam, ya mungkin karena pakaian aku juga yang terbuka. Terus sekarang udah pakai jilbab juga banyak orang- orang yang bilang paling juga tahan berapa bulan tapi ya aku orangnya emang perfectionist sekali udah memilih itu ya aku yakin itu. Termasuk dalam hal aku memilih untuk menggunakan jilbab.” (Wawancara dengan AY pada hari Senin, tanggal 30 Maret 2015)

Walaupun dalam penggunaannya masih jauh dari ajaran agama islam, namun informan AY sudah mau berusaha untuk dapat lebih baik dan menjadikan jilbabnya sebagai simbol dirinya sebagai wanita muslimah. AY menjadikan jilbabnya sebagai identitas dirinya sebagai seorang muslim karena AY memiliki pengalaman buruk dimana ketika AY masih belum menggunakan jilbab ia sering dianggap bukan seorang muslim karena pakaiannya yang sering terbuka, menggunakan pakaian yang mini. Maka dari itu, dengan AY berjilbab ia ingin dirinya diakui sebagai seorang muslim, dengan menggunakan jilbab orang – orang disekitarnya akan mengetahui bahwa dirinya adalah seorang muslim. VW dan AY yang meyakini jilbabnya sebagai identitas diri juga sama seperti IR, ia juga memaknai jilbabnya sebagai identitas dia sebagai seorang muslimah.

“jilbab yang saya kenakan itu adalah jilbab yang simple dan nyaman juga sebagai identitas diri aku kalau aku adalah seorang muslimah, walaupun hasilnya belum maksimal namun setidaknya saya sudah berusaha lebih baik dan ada kemauan dari diri saya untuk menuruti kemauan orang tua saya sekaligus aku juga bisa lebih baik. Dengan berjilbab orang-orang tahu kalau aku seorang muslim, dan kerasa banget ketika aku udah pakai jilbab walaupun jilbab aku belum sesuai dengan aturan agama islam tapi orang – orang lebih menghargai aku terutama laki – laki, karena mereka tahu kalau aku seorang muslim dan biasanya orang segan dengan perempuan yang berjilbab daripada yang sama sekali tidak pakai jilbab.”(Wawancara dengan IR pada hari Jumat, 3 April 2015)

Karena penggunaannya yang sudah terbiasa dan kenyamanan bagi penggunanya maka *jilboobs* tetap digunakan oleh informan IR. Walaupun cara

berpakaian IR masih menunjukkan lekukan tubuh namun setidaknya bagi orang lain yang melihat mereka mengetahui bahwa dia adalah seorang muslim karena menggunakan penutup kepala atau kerudung yang juga sebagai simbol identitas seorang wanita muslimah. IR juga menyadari dengan ia menggunakan jilbab ia merasa lebih dihargai sebagai seorang muslim, karena jilbab yang digunakannya orang – orang tahu bahwa dirinya seorang muslim walaupun cara berpakaian jilbabnya masih belum sesuai dengan aturan agama islam.

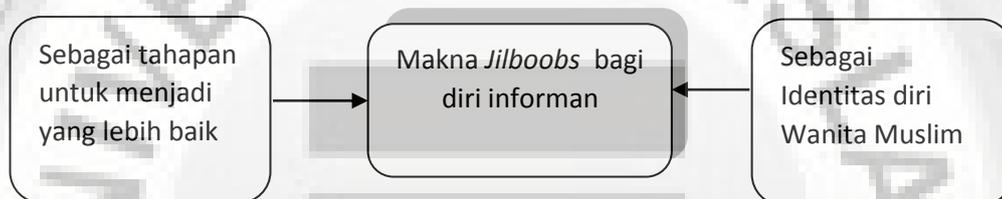
Berbeda ketika para informan belum menggunakan jilbab atau tutup kepala, ketika menggunakan pakaian – pakaian mini belum tentu orang yang berada disekitar informan atau yang melihat gaya berpenampilan para informan yang terbukadapat mengetahui identitas mereka sebagai seorang muslim. Ketika para informan mulai menggunakan jilbab walaupun dengan gaya *jilboobs* namun bagi orang – orang yang melihatnya akan sedikit lebih menghargai dan jelas mengetahui bahwa mereka adalah seorang muslim, walaupun cara berpakaian mereka masih jauh dari aturan berpakaian agama islam yang baik dan benar.

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu & isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah utk dikenal, karena itu mereka tak di ganggu. & Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59)

Pada ayat ini dijelaskan manfaat jilbab yaitu sebagai identitas wanita – wanita beriman dan sebagai pelindung mereka dari gangguan atau godaan laki – laki yang bukan mukhrimnya. Apa yang dikatakan dalam Ayat Al-Quran tersebut dirasakan oleh para informan yang menjadikan jilbabnya sebagai identitas diri. Walaupun cara penggunaannya maish belum baik dan benar namun para informan

merasakan manfaat jilbab yang digunakannya. Dengan jilbab dengan *gayajilboobs* saja Allah SWT sudah memberikan petunjuknya dengan membuat para informan sedikitnya terlindungi dengan kerudungnya, apalagi ketika para informan menggunakan jilbab syari pasti akan dapat lebih baik lagi.

Dari kelima informan yang memiliki makna berbeda bagi dirinya sendiri, maka peneliti dapat menggambarkannya kedalam bagan dibawah ini :



Gambar 4.2

Makna *Jilboobs*

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Walaupun cara berjilbab yang digunakan para informan tidak sesuai dengan tata cara berpakaian menurut agama Islam, namun pada kenyataannya para informan menggunakan jilbab karena ingin menunjang keinginannya untuk meningkatkan ketaatan pada ajaran agama Islam walaupun mereka menyadari kalau cara berjilbab mereka salah, seperti halnya yang dirasakan oleh VL dan RV.

VL dan RV juga merasa dengan jilbab nya yang ia pakai walaupun dengan pakaian ketat atau transparan yang sering ia gunakan, tapi informan menjadikan jilbabnya ini sebagai proses pembelajaran untuk lebih mendalami agama Islam, ia merasa masih banyak yang belum ia ketahui tentang ajaran agama islam. Maka

dari itu, dengan jilbabnya yang ia pakai ia dapat belajar juga tentang agama islam lebih mendalam.

Dengan mulai berjilbab VL dan RV yakin bahwa perilaku atau kelakuan dia juga akan bisa lebih baik lagi dari sebelumnya, walaupun yang ia pakai *jilboobs* namun setidaknya informan sudah merasa malu jika perilakunya masih sama saja dengan perilakunya ketika sebelum informan menggunakan jilbab dengan demikian para informan merasakan meningkatnya ketaatan pada agama Islam ketika ia mulai menggunakan jilbab. Hal ini menjelaskan bahwa makna atau arti dari perilaku para informan timbul dari dalam diri sendiri atau kemauan diri sendiri sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Wendell Johnson (2003:258).

“Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata – kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata – kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata – kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan – pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan”.

Walaupun jilbab yang digunakan para informan masih belum benar atau tidak sesuai dengan aturan agama islam, namun mereka yakin dengan berjilbab perilaku mereka juga akan mengikuti ke tahapan yang lebih baik, dan mereka bisa lebih dekat dengan agama Islam sambil sedikit demi sedikit mempelajari kembali tentang agama Islam dan para informan beranggapan bahwa dengan *jilboobs*-nya ini ia yakin bisa lebih baik kedepannya.

Sayang sekali jika para informan sudah mulai belajar untuk menggunakan jilbab namun tidak menunjang ketaatan kepada Allah SWT, walaupun cara berjilbab para informan belum benar, jika niatnya sudah ingin lebih baik atau

bahkan disuruh oleh orang tua namun alangkah lebih baik lagi jika perilaku atau kelakuan para informan juga bisa mengikuti lebih baik dengan jilbab yang digunakannya.

Jilbab yang digunakan para informan merupakan identitas bagi dirinya sebagai orang muslimah, maka dari itu informan merasa lebih dihargai sebagai seorang muslimah dengan menggunakan jilbab daripada sebelumnya ketika informan belum memakai jilbab karena identitas informan sebagai seorang muslim tidak diketahui bagi orang yang melihat dari penampilannya.

Selain lebih dihargai, informan merasa lebih nyaman dengan jilbab yang dikenakannya walaupun cara berpakaianya *jilboobs*. informan merasa nyaman karena sudah terbiasa dengan *jilboobs*-nya sehingga tidak merasa kegerahan, didukung dengan berbagai model hijab saat ini yang sudah sangat berkembang sehingga informan dapat mengaplikasikannya pada cara ia memakai jilbabnya.

Para Informan mengatakan bahwa dengan menggunakan *jilboobs* mereka merasa nyaman. Kenyamanan inilah yang membuat para informan tetap memakai jilbab dengangaya *jilboobsnya*, selain kenyamanan peneliti juga melihat ada kebiasaan yang sudah terbiasa digunakan oleh para informan untuk menggunakan pakaian *jilboobs*. Jika tidak dibiasakan untuk mengubah cara berpakaianya maka akan sulit juga untuk merubah gaya berjilbab mereka.

Seperti dalam teori konstruksi sosial, yang mengatakan bahwa individu menciptakan secara terus – menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Realitas disini merupakan penggunaan *jilboobs* yang

awalnya tidak ada namun dengan berkembangnya *fashion* dalam berjilbab maka terciptalah *jilboobs*. Menurut Poloma (22-4:301) “Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif”.

Jilboobs disini tidak akan terbiasa digunakan oleh perempuan yang menggunakan jilbab jika tidak ada kebiasaan dari individu – individu yang menggunakannya. Atas dasar rasa nyaman sehingga para informan terbiasa menggunakan pakaian *jilboobs*, sehingga fenomena *jilboobs* lahir dan hingga nampak terbiasa jika digunakan oleh seorang perempuan. Padahal pada hakikatnya penggunaan *jilboobs* jelas dilarang oleh agama islam karena penggunaannya tidak sesuai dengan tata cara aturan berpakaian menurut agama.

Makna yang dimiliki para informan mengenai *jilboobs* yang dianggap sebagai identitas diri penggunaannya dilihat dari teori identitas diri yang merupakan perkembangan pemahaman diri seseorang yang membuat individu semakin sadar akan kemiripan dan keunikan dari orang lain dan akan memberikan arah, tujuan, dan makna pada hidup seseorang. Para pengguna *jilboobs* yang memiliki makna sebagai identitas diri sebagai wanita muslimah, mereka memahami bahwa seseorang yang menggunakan jilbab adalah seorang perempuan muslimah, perempuan yang biasanya lebih baik karena menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang muslim dengan jilbab yang dikenakannya, walaupun gaya berjilbab mereka menggunakan gaya *jilboobs*. Dalam identitas diri ini akan memberikan pemaknaan yang berbeda bagi orang yang melihatnya, bagi orang yang kurang

paham atau mengerti tentang cara berpakaian yang benar menurut agama islam akan berpikiran biasa saja dan berpikiran sama dengan penggunanya bahwa pengguna *jilboobs* itu adalah seornag muslim. Berbeda dengan orang yang mengetahui benar tentang aturan agama islam yang akan memandang penggunaan *jilboobs* sebagai lecehan terhadap umat muslim karena menggunakan jilbab namun tetap berpakaian ketat dengan menunjukan lekukan badan tubuh penggunanya.

Setelah melakukan penelitian, peneliti telah mengungkap makna *jilboobs* dalam diri informan. Makna yang timbul dari bawah alam sadar mereka, secara alamiah karena beasal dari dalam diri. Esensi kesadaran yang dihayati dan dialami oleh para informan. Dari hasil wawancara, peneliti menginterpretasikan ke dalam tabel di bawah berikut :

Makna <i>Jilboobs</i>	Pernyataan	Informan
Sebagai tahapan untuk dapat lebih baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. aku mamaknai jilbab aku ya itu <i>ini sebagai tahapan aku untuk bisa jadi lebih baik dari sebelumnya</i>. Dengan aku berjilbab aku bisa belajar sedikit demi sedikit tentang agama islam dan semoga saja jadi jembatan aku untuk benar – benar taat sama agama Islam 2. <i>Ya jilbab ini bakal jadi step buat jadi lebih baik dan lebih mengenal Alloh SWT. Aamiin,</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. VL 2. RV

	<p>insyaalloh. Bersyukur gitu sekarang juga udah dikasih hidayah untuk berjilbab dan mudah-mudahan kedepannya baik perilaku aku atau cara aku berjilbab juga kedepannya bisa lebih baik lagi</p>	
<p>Sebagai Identitas diri seorang Muslim</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. apa ya, lebih tepatnya dengan menggunakan jilbab ini, <i>yang pertama saya ingin dikenal sebagai muslimah</i>, karena jilbab adalah identitas nomor satu yang digunakan wanita-wanita muslim. Yang kedua menggunakan jilbab adalah anjuran Allah SWT yang mana Allah menyuruh kita wanita muslimah agar menutup aurat kita, belajar memperkuat iman juga. Terus mudah – mudahan dengan aku berjilbab juga bisa mendapatkan lelaki yang sholeh juga yang bisa membimbing aku ke jalan agama yang lebih baik lagi 2. <i>sebagai identitas diri aku sih</i>, biar bisa lebih baik juga bisa lebih dekat sama Allah SWT. Yang aku rasakan ketika aku memakai jilbab semuanya terasa selalu dimudahkan aja. Sebagai identitas aku juga sebagai wanita muslim. banyak orang- orang yang bilang paling juga tahan berapa bulan tapi ya aku orangnya emang perfectionist sekali udah memilih itu ya aku yakin itu. Termasuk dalam hal aku memilih untuk menggunakan jilbab 3. <i>jilbab yang saya kenakan itu adalah jilbab yang simple dan nyaman juga sebagai identitas diri</i> aku kalau aku adalah seorang muslimah, walaupun hasilnya belum maksimal namun setidaknya saya sudah berusaha lebih baik dan ada kemuan dari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. VW 2. AY 3. IR

	diri saya untuk menuruti kemauan orang tua saya sekaligus aku juga bisa lebih baik. Dengan berjilbab orang-orang tahu kalau aku seorang muslim	
--	--	--

Tabel 4.3

Interpretasi Hasil Penelitian Makna *Jilboobs*

Sumber : Penelitian 2015

iii. Perilaku *Jilboobs*

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003 :114).

Perilaku pengguna jilbab dengan gaya *jilboobs* dapat kita lihat dari perilaku para informan dalam kesehariannya. Tidak semua pengguna jilbab dengan gaya *jilboobs* memiliki perilaku yang sama dalam penggunaan *jilboobs* yang digunakannya. Peneliti melihat terdapat perbedaan perilaku dari setiap informan dalam menggunakan *jilboobs*.

Terdapat dua kategori yang peneliti lihat di lapangan terhadap perilaku penggunaan *jilboobs*. Yang pertama yakni *jilboobs biasa*, dimana peneliti menyebutkan *jilboobs biasa* karena dalam penggunaannya informan menggunakan pakaian biasa namun memang terlihat lekukan tubuh. Biasanya pakaian *jilboobs biasa* hanya menggunakan kaos atau kardigan dengan celana

jeans pensil yang tampak ketat beserta kerudung atau jilbab berbahan sifon atau jilbab segitiga biasa saja. Jika kita melihat para informan yang berpakaian seperti ini hanya sekejap atau hanya berpapasan saja mungkin kita tidak akan menyadari kalau mereka menggunakan jilbab dengan pakaian ketat atau biasa disebut jilboobs, namun ketika kita melihat secara detil, melihat tidak dengan kasat mata saja namun sedikit saja memperhatikan baru kita akan menyadari bahwa para informan menggunakan pakaian ketat atau yang disebut jilboobs.

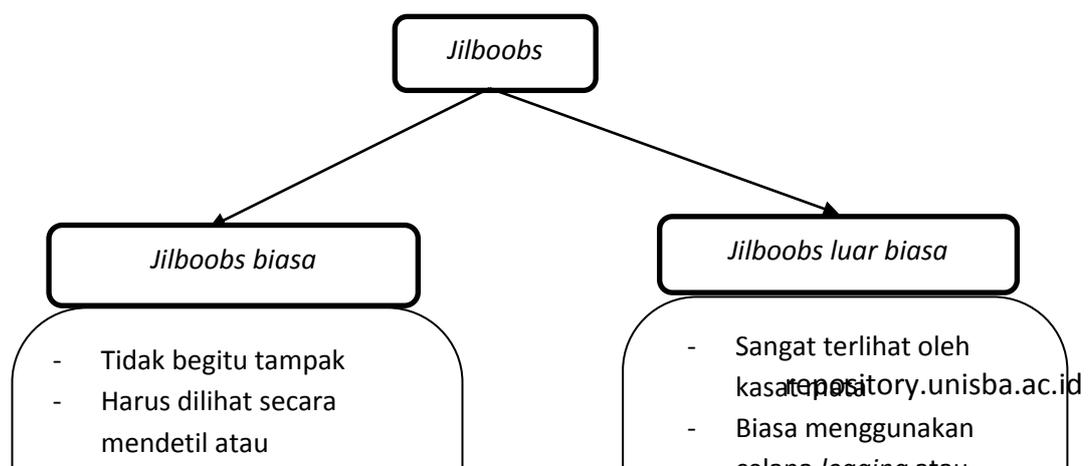
Pakaian jilboobs biasa ini sebenarnya banyak sekali digunakan oleh anak muda yang mulai atau terbiasa menggunakan jilbab gaul. Banyak jilbab gaul atau biasa disebut hijabers yang sebenarnya mereka menggunakan pakaian ketat sehingga terlihat lekukan tubuhnya ditambah dengan gaya hijab layaknya jilbab gaul. Berbeda sekali dengan penggunaan jilbab syar'i yang memang dalam kerudung saja sudah terlihat longgar, apalagi dalam pakaiannya yang juga serba longgar hingga tidak memperlihatkan lekukan tubuh.

Maka dari itu, sebenarnya dalam penggunaan jilboobs biasa memang sangat banyak digunakan oleh perempuan yang mulai banyak menggunakan jilbab. Dengan menggunakan celana jeans dan atasan kemeja atau kaos atau kardigan yang tampak ketat saja sudah termasuk dalam kategori jilboobs biasa karena dalam penggunaannya tetap memperlihatkan lekukan tubuh walaupun tidak begitu nampak sekali.

Kategori kedua adalah jilboobs luar biasa, peneliti melihat dimana dalam penggunaan jilbabnya lebih parah dibandingkan dengan jilboobs biasa yang hanya sekedar menggunakan pakaian biasa namun terlihat lekukan tubuh. Jika jilboobs

luar biasa, peneliti melihat para informan yang menggunakan pakaian super ketat atau transparan seperti kaos v-neck yang dibaluti kardigan super ketat dan kerudung segitiga yang sehingga terlihat bagian dada perempuan. Selain menggunakan kaos juga, biasanya pengguna jilboobs luar biasa menggunakan kemeja atau atasan berbahan sifon sehingga tampak transparan, pengguna jilboobs biasanya menggunakan pakaian dalam tanktop sehingga ketika menggunakan atasan berbahan sifon akan terlihat pakaian dalam pengguna jilboobs. Selain atasan yang tampak ketat, pengguna jilboobs luar biasa juga biasanya menggunakan celana legging yang membuat semakin ketat dalam berpakaian pengguna jilboobs. Selain menggunakan legging, biasanya pengguna *jilboobs luar biasa* ini menggunakan rok pensil dimana ia menggunakan rok atau terusan dress namun berbahan *body fit* sehingga sangat menunjukkan lekukan tubuh penggunanya.

Pengguna pakaian jilboobs luar biasa dalam kesehariannya memang tidak sebanyak pengguna jilboobs biasa yang hampir semua pengguna jilbab gaul juga merupakan pengguna jilboobs biasa. Ketika kita melihat seseorang yang berpakaian ketat walaupun itu hanya sekilas namun kita akan mengetahui kalau dia merupakan pengguna jilboobs luar biasa. Dengan satu kali lihat saja tanpa melihat secara mendetil kita sudah tahu ketika melihat berpakaian ketat dengan berjilbab itu merupakan pakaian jilboobs luar biasa.





Gambar 4.3

Perilaku *Jilboobs*

Sumber : Peneliti 2015

Membahas perilaku jilboobs tidak lepas dari para informan yang juga merupakan pelaku jilboobs. Dari kelima informan, yang paling banyak adalah pengguna jilboobs biasa, dimana dalam penggunaannya memang sangat banyak terlebih didukung dengan fenomena jilbab gaul.

Informan yang menggunakan jilboobs biasa adalah VL, IR, dan RV yang peneliti lihat dalam berpenampilan mereka memang tampak biasa saja, namun ketika kita melihatnya secara mendetil dan seringnya bertemu antara peneliti dan informan sehingga peneliti mengetahui gaya berbusana mereka termasuk gaya berbusana jilboobs biasa. Hal ini dibuktikan dengan RV yang suka menggunakan celana jeans namun dibaluti dengan kaos dan cardigan yang panjang taua biasa dikenal dengan *long card*. Begitu juga dan IR yang biasa menggunakan celana

jeans yang ditambah kemeja namun tetap tampak ketat karena tidak longgar seperti halnya penggunaan jilbab syar'i. Begitu pula dengan VL yang biasa menggunakan *blouse* atau cardigan namun tetap saja terlihat ketat ditambah dengan celana jeans atau celana bahan yang berbentuk pensil sehingga tampak terlihat ketat.

Sebenarnya untuk penggunaan jilboobs biasa sangat banyak terlebih banyaknya model jilbab gaul pada saat ini. Namun peneliti melihat ketiga informan tersebut tidak mementingkan gaya pada pemakaiannya melainkan lebih mementingkan dalam hal kenyamanan untuk menggunakan pakaian yang dipakai oleh para informan. Pengguna jilbab gaul atau hijabers biasanya akan tampak terlihat jilboobs biasa dengan menggunakan bolero, cardigan, kemeja, blazer yang berbahan stretch sehingga terlihat jilboobs karena memperlihatkan lekukan tubuh dengan celana jeans, atau rok pensil yang tampak terlihat lekukan 'bokong' penggunaanya dengan berbagai gaya jilbab beserta aksesorisnya.

Jika pengguna jilboobs biasa yang digunakan oleh para pengguna jilbab gaul atau hijabers peneliti melihat mereka lebih mengedepankan gaya, dengan gaya berbusana jilbab yang dibaur dengan kebarat – baratan sehingga terlihat jilboobs, mungkin bagi sebagian orang yang kurang memahami tentang pakaian jilbab yang sebenarnya yang sesuai menurut agama islam pakaian jilbab gaul atau hijabers tampak biasa saja. Jika kita melihat secara detil maka pengguna hijabers juga dapat dikatakan sebagai pengguna jilboobs biasa karena penggunaanya yang banyak menggunakan celana jeans ketat, kaos, atasan yang memang terlihat ketat.

Dari ketiga informan yang termasuk dalam kategori *jilboobs* biasa hanya ada satu informan yang terlihat perilakunya mengikuti gaya *hijabers*, yakni VL. Namun tetap saja VL bergaya dalam jilbabnya hanya ke beberapa acara saja yang mengharuskan ia berdandan berbeda dari kesehariannya. Jika kesehariannya sama saja terlihat seperti informan lainnya yang menggunakan celana jeans atau celana bahan yang ketat dengan atasan kemeja, kaos, cardigan, atau bolero yang ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuh penggunanya.

Banyaknya *hijabers* pada saat ini membuat perilaku *jilboobs* biasa terlihat biasa saja dan dianggap bukan sebagai perilaku menyimpang dalam berpakaian menurut agama islam. Padahal jika kita mengetahui hukum agama islam dalam berpakaian, gaya berjilbab yang menggunakan pakaian ketat atau tetap memperlihatkan lekukan tubuh itu sama saja dengan membuka aurat.

Perilaku *jilboobs* biasa ini juga dapat dikatakan sebagai tindakan tau interaksi yang diciptakan oleh para individu secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Kejadian seperti ini dapat dikatakan sebagai konstruksi sosial, menurut Poloma (22-4:301) “Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif”.

Kategori kedua yaitu *jilboobs* luar biasa, dari kelima informan yang menggunakan gaya berjilbab seperti ini adalah VW dan AY. VW yang sudah lama menggunakan jilbab merasa dirinya sudah terbiasa dengan gaya jilbab yang digunakannya saat ini. Sedangkan AY yang memang baru beberapa bulan

menggunakan jilbab mengakui bahwa dirinya memang nyaman menggunakan gaya berjilbab seperti ini.

Pengguna *jilboobs luar biasa* biasanya menggunakan pakaian yang lebih ketat daripada pengguna *jilboobs biasa*. Dengan menggunakan celana *legging* atau *jeans* yang super ketat serta atasan yang berbahan sifon hingga terlihat pakaian dalam si penggunanya. Biasanya juga pengguna *jilboobs luar biasa* menggunakan tangan yang panjangnya $\frac{3}{4}$ saja tidak menutupi seluruh permukaan tangan. Selain berbahan sifon, biasanya pengguna *jilboobs luar biasa* juga menggunakan kaos yang berbahan stretch, walaupun dibaluti dengan bolero atau cardigan tetap saja memperlihatkan lekukan dada. Baik itu pakaian kaos, *blouse*, kemeja, kardigan, dan pakaian lainnya yang menunjukkan ketat atau tidaknya itu biasanya tergantung bahan pakaian tersebut. Biasanya untuk pengguna *jilboobs luar biasa* menggunakan pakaian yang berbahan *stretch* atau *body fit* sehingga lebih memperlihatkan lekukan tubuh pennggunanya.

Peneliti sudah memperhatikan perilaku berilbab VW dan AY yang memang gaya berjilbabnya leboh tampak atau lebih berbeda dengan yang lainnya dengan pakaian *jilboobs luar biasa* mereka. Terlebih VW dan AY memiliki badan yang sedikit besar atau “montok” sehingga ketika mereka menggunakan pakaian ketat akan lebih memperlihatkan lekukan badan mereka walaupun mereka menggunakan jilbab atau kerudung namun tetap saja kerudung mereka tidak panjang sampai menutupi bagian dada melainkan hanya sampai diatas bagian dada saja.

Perilaku *jilboobs luar biasa* dalam kesehariannya memang berbeda dengan perilaku *jilboobs biasa* yang memang sudah banyak dalam penggunaannya karena terpengaruh oleh gaya berjilbab atau biasa disebut dengan *hijabers*. Jika *jilboobs luar biasa* timbul karena kebiasaan dalam penggunaannya sehingga para informan merasa nyaman dengan menggunakan pakaian ketat tersebut. Selain karena terbiasa juga ada faktor dari lingkungan yang dimana lingkungan para informan yang dekat dengan informan ada yang menggunakan *jilboobs luar biasa*. Sehingga ketika para informan mulai menggunakan jilbab maka yang menjadi *referensi* dalam berjilbab adalah teman atau saudara yang didekatnya yang sudah menggunakan jilbab sebelumnya dengan *gayajilboobs luar biasa*.

Lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dimana lingkungan juga dapat membentuk perilaku seseorang tersebut. Terbukti seperti AY dan VW yang lingkungan sekitarnya menggunakan *gayajilboobs luar biasa* maka VW dan AY pun terpengaruh dan menjadi terbiasa menggunakan pakaian tersebut dan mereka menganggap hal ini sudah biasa. Walaupun VW dan AY pernah ditegur dalam berpakaian dan mereka menyadari pakaian yang digunakannya ketat tapi itu hanya beberapa saat saja. Mereka merasa tidak percaya diri saja ketika menggunakan pakaian ketat yang ditegur oleh orang disekitarnya, tidak dengan pakaian lainnya yang sebenarnya sama saja ketat.

Dipandang dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bisa dilihat sedangkan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara,

menangis, tertawa, membaca dan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku seseorang juga dapat tercipta atau terbentuk sesuai dengan pergaulan atau lingkungan sekitar kita dimana kita terbiasa berinteraksi dengan yang ada di lingkungan tersebut. Lingkungan sekitar kita yang akan membentuk pribadi dan perilaku kita, jika lingkungan kita kurang baik dan pribadi kita tidak mempunyai keyakinan untuk berbuat kebaikan maka kita akan mudah terpengaruh dengan hal yang buruk tersebut.

Seperti dalam teori tindakan sosial, yang mengatakan bahwa suatu tindakan dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain.

Menurut Weber (dalam Kuswarno, 2009:109) menyatakan bahwa :

Tidak semua tindakan manusia disebut tindakan sosial, suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya.

Perilaku AY dan VW dapat dikatakan sebagai tindakan sosial, dimana peneliti melihat tindakan AY dan VW dalam berjilbab dipengaruhi oleh orang lain yang sama menggunakan gaya *jilboobs luar biasa*. Tidak dipungkiri juga gaya *jilboobs luar biasa* yang digunakan AY dan VW dapat mempengaruhi orang lain juga bagi mereka yang akan memulai menggunakan jilbab. Sama seperti mereka pada saat awal akan berjilbab, karena orang yang didekatnya

menggunakan *jilboobs luar biasa*, maka mereka juga mengikuti gaya berpakaian orang terdekatnya tersebut.

Berdasarkan hasil pernyataan informan di atas dan dengan penelitian secara mendalam dari peneliti terhadap para informan, peneliti menemukan perilaku *jilboobs* yang berkembang pada saat ini. Hal ini dilihat dari bagaimana jawaban – jawaban informan pada saat wawancara dan peneliti melihat bagaimana para informan berperilaku kesehariannya dalam menggunakan jilbabnya dengan *gayajilboobs*. Peng-kategorian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku *jilboobs* seperti apakah informan tersebut. Peneliti mengkategorikan perilaku *jilboobs* ke dalam tabel di bawahberikut :

Perilaku	Perilaku	Informan
<i>Jilboobs Biasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak begitu tampak - Harus dilihat secara mendetil atau diperhatikan - Biasa menggunakan kaos, cardigan, celana <i>jeans</i>, kemeja yang ketat atau biasa saja namun tetap memperlihatkan lekukan dadanya - Menggunakan gaya jilbab <i>hijabers</i> dengan aksesoris atau dengan gaya kerudung <i>modern</i>. 	VL, IR, RV
<i>Jilboobs Luar Biasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat terlihat oleh kasat mata - Biasa menggunakan celana <i>legging</i> atau <i>jeging (jeans legging)</i>, kaos ketat $\frac{3}{4}$, cardigan ketat, kemeja 	AY, VW,

	transparan berbahan sifon - Menggunakan gaya jilbab biasa saja seperti kerudun segitiga yang diikat dibelakang sehingga terlihat lekukan dadanya	
--	---	--

Tabel 4.4

Interpretasi Hasil Penelitian Perilaku *Jilboobs*

Sumber : Penelitian 2015

d. Tipikal Informan

Setelah melakukan penelitian, peneliti juga jadi mengetahui tipikal/kepribadian dari masing-masing informan. Hal ini dilihat dari bagaimana jawaban-jawaban informan pada saat wawancara. Kategorisasi ini dilakukan untuk mengetahui tipikal orang seperti apakah informan tersebut. Peneliti mengkategorikan tipe informan ke dalam tabel dibawah berikut:

Tipikal Informan

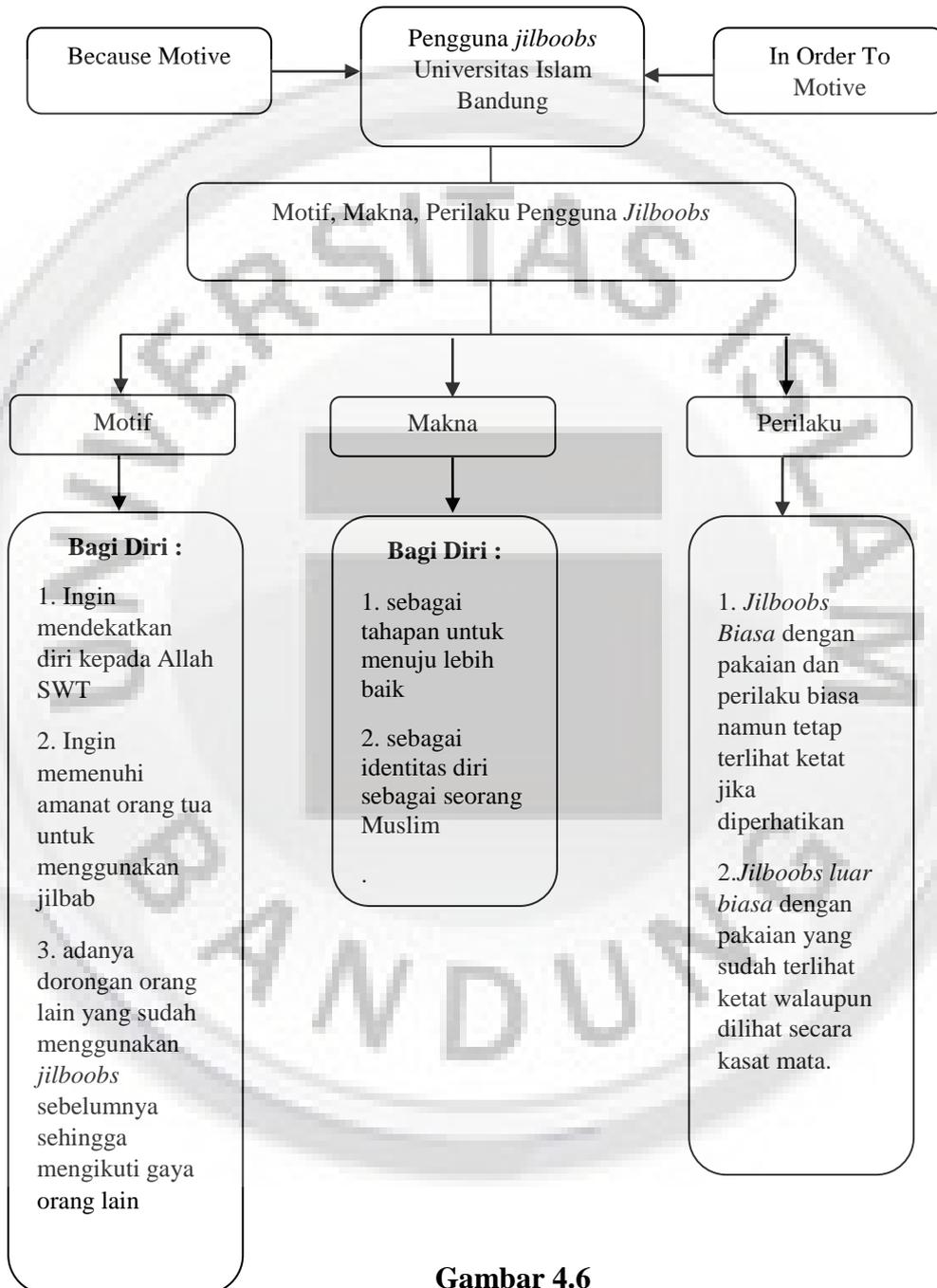
No.	Tipikal	Nama Informan
1.	Melankolis	IR
2.	Plegmatis	VL
3.	Koleris	VW, AY
4.	Sanguin	AY, RV

Tabel 4.6

Tipikal Informan

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Setelah melakukan penelitian sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka peneliti menggambarkan hasil penelitian ke dalam bagan di bawah berikut:



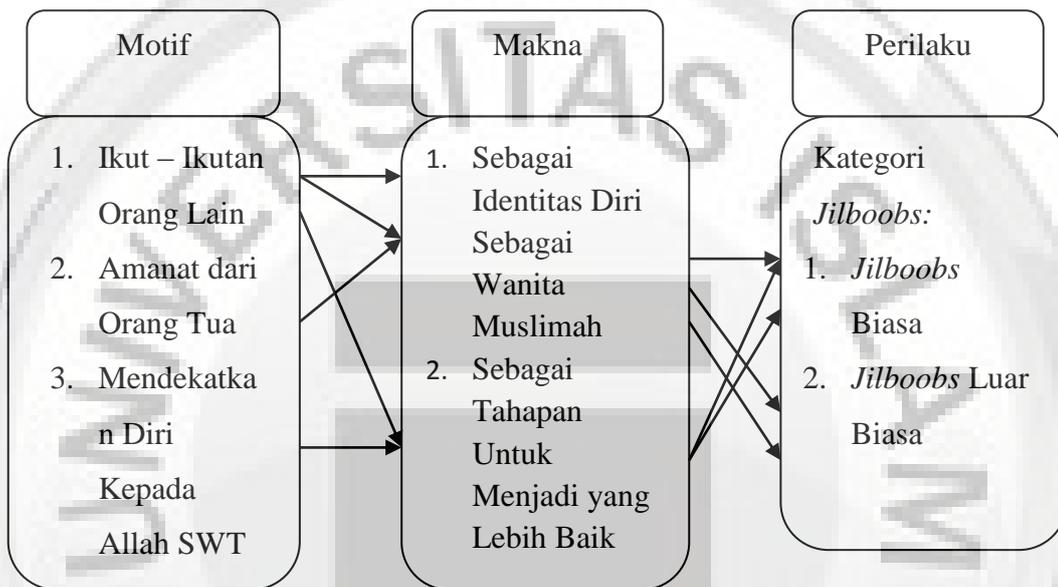
Gambar 4.6

Hasil Penelitian Makna Jilbab bagi pengguna *Jilboobs*

Sumber : Penelitian 2015

e. Konstruksi Realitas

Setelah melakukan penelitian sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka peneliti menggambarkan konstruksi realitas sesuai dengan jawaban dari hasil penelitian ke dalam bagan di bawah berikut:



Gambar 4.4 Konstruksi Realitas Motif dan Makna *Jilboobs*

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Dalam melakukan sesuatu setiap individu pasti terdapat motif yang mendorong seseorang tersebut untuk melakukan sesuatu. Setelah individu melakukan sesuatu dengan adanya motif maka individu tersebut akan memaknai apa yang telah dilakukannya, seperti halnya pengguna *jilboobs*. Untuk menggunakan *jilboobs* para informan memiliki motif yang berbeda yang mendorong dirinya untuk berpenampilan *jilboobs*, setelah terdorongnya untuk menggunakan *jilboobs* para informan memaknai apa yang telah dilakukannya atau

yang digunakannya. Para informan memaknai *jilboobs* yang digunakannya. Maka dari itu, motif dan makna akan selalu berhubungan dalam tindakan seseorang.

Dari penelitian ini, dapat dikatakan informan yang memiliki makna *jilboobs* sebagai identitas diri sebagai wanita muslimah dan memiliki motif menggunakan *jilboobs* karena ikut – ikutan orang lain akan berperilaku menggunakan *jilboobs luar biasa*, begitu pula dengan informan yang memiliki makna sebagai tahapan untuk menjadi yang lebih baik akan berperilaku menggunakan *jilboobs biasa*. Informan yang memiliki motif menggunakan *jilboobs* karena ikut – ikutan orang lain dan memiliki makna sebagai identitas diri sebagai wanita muslimah akan berperilaku menggunakan *jilboobs biasa*.

Banyaknya pengguna *jilboobs* yang menjadi fenomena membuat perilaku *jilboobs* juga berbeda dalam penggunaannya. Setelah melakukan penelitian, peneliti melihat terdapat dua kategori perilaku *jilboobs* yang terlihat di lapangan. Perilaku *jilboobs* itu adalah *jilboobs biasa* dan *jilboobs luar biasa*. Pengkategorian ini dihasilkan peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.